

BAB II

DINAMIKA PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

Dalam bab ini penulis memaparkan serangkaian dinamika pengembangan potensi destinasi pariwisata di lima tahun terakhir dari beberapa literature sumber yang menjadikan sebagai bagian dari peluang dalam mengembangkan pariwisata yang ada di wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat.

Adapun sub bab dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Koatawaringin Barat yang menjelaskan diantaranya beberapa potensi-potensi destinasi pariwisata yang ada, seperti beberapa kawasan obyek wisata serta beberapa kawasan konservasi.

A. Potensi Wisata Alam di Kabupaten Kotawaringin Barat

Kabupaten Kotawaringin Barat terletak di Provinsi Kalimantan Tengah yang beribukotakan Pangkalan Bun memiliki kekayaan dan sumberdaya alam yang berpotensi untuk dikembangkan menuju salah satu kota pariwisata di Kalimantan Tengah khususnya, didukung dengan memiliki transportasi baik udara, laut dan darat menjadikan kabupaten Kotawaringin Barat sebagai pintu masuk bagi para pelancong ke Kalimantan Tengah bagian Barat. Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah tersebut. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah melalui

pariwisata, maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Spillane, 1994).¹

Adapun wisata alam yang terdapat di wilayah kabupaten Kotawaringin Barat meliputi Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP), Orangutancare Center and Quarantine, Pantai Kubu dan Tanjung Keluang, Pantai Bogam, keraya dan Sebuai, Tanjung Harapan, Taman Laut Senggora, Danau Gatal dan Danau Masaurayan.

1. Taman Nasional Tanjung Puting

Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) terletak di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah dan merupakan salah satu tempat wisata yang memiliki daya tarik ekowisata seperti hutan tropis dan tempat konservasi bagi habitat asli orangutan kalimantan, setiap tahunnya banyak wisatawan baik mancanegara maupun domestik berkunjung ke TNTP. Ekowisata adalah bagian kecil dari kegiatan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dan merupakan kegiatan perjalanan wisata yang di

¹Spillane, James. 1994. Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Kanisius. Yogyakarta.

selenggarakan secara professional, terlatih dan memuat unsur pembelajaran, sebagai sumber ekonomi, yang memperhatikan warisan kebudayaan, partisipasi, dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal serta melakukan usaha untuk konservasi sumberdaya alam dan lingkungan.²

Adapun TNTP selain ditetapkan sebagai cagar biofoster dunia oleh UNESCO sejak 1977 lalu, TNTP termasuk salah satu kawasan suaka alam di Indonesia yang ditetapkan berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 687/Kpts-II/1996.³ Pertimbangan utama suatu kawasan dijadikan sebagai kawasan suaka alam adalah tingginya tingkat biological diversity yang dimiliki termasuk didalamnya pertimbangan bahwa kawasan tersebut merupakan habitat satwa yang dilindungi dan atau sebagai keterwakilan ekosistem di wilayahnya.

Taman Nasional Tanjung Puting merupakan salah satu benteng terakhir dalam penyelamatan flora-fauna dan ekosistem asli Kalimantan yang terancam punah dari pembalakan liar serta pembukaan lahan.

²Nugroho, I. (2011). Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan. Pustaka Pelajar

³Website Balai Taman nasional Tanjung puting
<https://tntanjungputing.org/sejarah> diakses pada 22 Januari 2018

Gambar 3. Tempat Makan Orangutan (2014)



TNTP sebagai tempat habitat asli atau rumah bagi sekitar 6000 lebih individu orangutan Kalimantan. Sekitar 60% jumlah orangutan di dunia ada di Tanjung Puting. Orangutan atau dalam bahasa latinnya disebut *Pongo pygmaeus* ini merupakan salah satu alasan bagi wisatawan mancanegara berkunjung ke Kotawaringin Barat khususnya ke TNTP.

Tidak hanya para wisatawan aja yang berkunjung ke kawasan konservasi ini melainkan para peneliti dari belahan dunia pun datang dan melakukan penelitian di kawasan ini. Di TNTP terdapat camp untuk para peneliti yaitu Camp Leaky, Camp ini merupakan rumah bagi orangutan liar maupun orangutan yang pernah di tangkap. Camp Leaky adalah sebuah pusat penelitian, rehabilitasi dan penyelamatan bagi orangutan yang didirikan pada 1971 oleh Dr. Louis Leakey beliau adalah seorang peneliti

yang memelopori penelitian dan perlindungan orangutan di daerah ini dan telah berkontribusi besar bagi keberadaan dan keberlangsungan hidup orangutan yang berada di wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kabupaten Seruyan.

Gambar 4. Wisatawan Mancanegara di Taman Nasional Tanjung Puting (2014)



Taman Nasional Tanjung Puting dengan luasan 415.040 Ha, secara geografis terletak diantara 2°33'-3°32' Lintang Selatan dan 111°42'-112°15 Bujur Timur, meliputi wilayah Kecamatan Kumai, kabupatai Kotawaringin Barat dan Kecamatan Hanau serta Kecamatan seruyan Hilir Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah. Lebih Lanjut, sebagai taman Nasional yang dilindungi menurut Undang – Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Taman nasional adalah kawasan pelesatarian alam yang mempunyai

ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.

Oleh karena itu taman nasional di Indonesia dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Balai/Balai Besar Taman Nasional yang secara struktur organisasinya di bawah wewenang Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan. Dasar pengelolaan taman nasional di Indonesia berlandaskan peraturan Menteri Kehutanan No. P. 03/Menhut II/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional.⁴

Hal ini menunjukkan bahwa keperdulian pemerintah Indonesia dan seluruh rakyatnya, termasuk para wisatawan yang datang ke lokasi ini, harus turut membantu menjaga dan melestarikan flora dan fauna yang berada di wilayah ini. Lebih lanjut orang utan merupakan hewan endemik asli kalimantan yang termasuk salah satu hewan yang terancam dari kepunahan, menurut *World Conservation Union* Daftar Merah (IUCN 2007 / IUCN *Red List* 2007) mengklarifikasi orangutan Borneo sebagai spesies yang terancam punah (*endangered*), (*critically endangered*). Orangutan sebagai spesies yang telah tercantum dalam Lampiran I Konvensi Perdagangan Internasional Spesies Langka Fauna dan Flora Liar (CITES). Baik di Indonesia maupun di Malaysia

⁴ ibid

orangutan dilindungi secara hukum. Dalam mengelola hutan lindung dengan segenap isinya, Kementerian Kehutanan bermitrakan dengan sebuah lembaga atau yayasan Oranguta Foundation Indonesia (OFI).

Keanekaragaman dan kekayaan hutan tropis Kalimantan telah mengundang para ilmuwan dari berbagai belahan dunia untuk menelitinya, dari ekologi dan perilaku orangutan, berbagai jenis monyet, ekologi sungai, serta ekologi hutan gambut.

Sebagai kawasan hutan, taman nasional ini memiliki beberapa tipe ekosistem, yaitu tropika daratan rendah, hutan tanah kering (hutan kerangas), hutan rawaair tawar, hutan rawa gambut, hutan bakau atau mangrove, hutan pantai, dan hutan sekunder.

Di kawasan ini terdapat sekitar 38 jenis mamalia dan tujuh diantaranya adalah primata yang cukup dikenal dan dilindungi seperti Orangutan (*Pongo pygmaeus*), bekantan (*Nasalis larvatus*), owa – owa (*Hylobates agilis*), beruang madu (*Helarctos malayanus*) duyung (*Dugong dugong*), buaya sinyong supit (*Tomistoma schlegel*), buaya muara (*Crocodilus porosus*), labi – labi (*Trionyx cartilagenous*) dan lainnya.⁵

Jenis jenis flora utama di daerah utara kawasan TNTP adalah hutan kerangas dan tumbuhan pemakan serangga seperti kantung semar (*Nepenthes sp*). Hutan

⁵Pemerintah Daerah Kotawaringin Barat “Pariwisata Kotawaringin Barat Sebuah Buku panduan” Hal. 7

rawa gambut sejati terdapat di tengah kawasan dan di tepi beberapa sungai. Selain itu terdapat tumbuhan yang memiliki akar lutut, dan akar udara, di sepanjang tepi semua sungai di kawasan ini terdapat hutan rawa air tawar (*Aluvial*), memiliki jenis tumbuhan yang kompleks dan jenis tumbuhan merambat berkayu yang besar dan kecil. Selain itu terdapat tumbuhan epifit dan paku-pakuan menjalar dalam jumlah besar.

2. Tanjung Keluang

Tanjung Keluang merupakan sebuah semenanjung yang terletak di ujung Pantai Kubu. Tanjung Keluang terbentuk dari hamparan pasir putih bersih dengan laut tenang, sangat cocok untuk berenang dan berjemur sambil menikmati pesona pantai yang khas. Pantai ini langsung menghadap ke Laut Jawa yang membuat pemandangan semakin indah.

Lokasi Tanjung Keluang terletak di Desa Kubu, Kumai, Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Tanjung Keluang dapat dicapai dengan perahu penyebrangan (klotok wisata) dalam waktu 30 menit dari Pantai Kubu. Sementara pantai Kubu itu sendiri dapat dicapai dalam waktu kurang dari 40 menit dari kota Pangkalan Bun. Panorama indah dari tanjung keluang semakin cantik karena banyaknya flora dan fauna khas Kalimantan.

Gambar 5. welcome to tanjung Keluang National Park (2015)



Tempat ini merupakan tempat konservasi alam sehingga menjadi salah satu ecotourism di Kotawaringin Barat. Salah satu fauna yang di lestarikan di tempat ini adalah penyu, beberapa jenis penyu seperti penyu hijau dan penyu sisik ada di tanjung keluang ini. Perairan disekitar Tanjung keluang ini sangat istimewa karena menjadi titik dari jalur migrasi penyu bersisik yang bertualang di seluruh perairan yang terbentang di Nusantara bahkan dunia.

Penyu yang melewati jalur migrasi ini “menitipkan” telurnya di daratan Tanjung Keluang yang didukung dengan pasir putihnya menjadi tempat yang hangat untuk menetasakan ratusan bahkan ribuan telur mereka. Bulan Maret sampai Oktober adalah musim penyu bertelur dan dalam semusim penyu bertelur hingga 6 – 7 kali. Dengan kehadiran puluhan atau bahkan ratusan penyu untuk bertelur inilah menjadikan tanjung keluang memiliki daya tarik tersendiri untuk disinggahi oleh wisatawan.

Gambar 6. Penyu di penangkaran



Sumber; google doc. Kalteng Pos (<http://kaltengpos.co/READ/-1071-luka-penyu-hijau-masih-belum-kering.html>)

Sejak tahun 2010 pengelola Taman Wisata Alam Tanjung Keluang mulai mengelola penyu – penyu sebagai objek menarik wisatawan dengan menyediakan bendeng – bendeng (tempat) penetasan telur penyu dan setelah telur – telur itu menetas, anak – anak penyu atau disebut tukik itu dibesarkan kolam kecil berukuran 1 meter X 1,5 meter yang letaknya berderet dengan kantor UPT Tanjung Keluang. Kantor yang memiliki bentuk bangunan khas kalimantan berupa rumah panggung tersebut berdiri disela sela pohon cemara pantai yang tumbuh subur di kawasan itu.

Adapun atraksi pelepasan tukik (bayi penyu) ke laut, menjadi atraksi yang menarik bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara, untuk bisa ikut dalam atraksi tersebut, dikenakan biaya donasi sebesar Rp 100 ribu bagi turis dan sedangkan Rp10 ribu bagi lokal. Dengan adanya pertunjukkan ini merupakan upaya bagi pemerintah daerah meningkatkan industri pariwisata.

Sejak ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam, maka satwa yang berada di wilayah ini tidak boleh diburu maupun ditangkap warga. Warga yang semula berprofesi mencari telur penyu sebagai mata pecarian diharuskan beralih profesi. Pengelola taman wisata alam belatih keras menjadikan para pemburu telur penyu sebagai petugas pelindung atau penjaga penyu. Jika sebelumnya mereka mencari telur penyu untuk di jual kepasar sekarang mereka mencari telur penyu untuk ditetaskan. Dengan demikian penyu tetap bisa berkembang biak dan tidak punah, serta populasi penyu tetap terjaga.

3. Pantai Bogam, Keraya dan Sabuai

Selain tempat konservasi Kabupaten Kotawaringin Barat masih memiliki banyak obyek wisata baik wisata alam maupun wisata budaya. Kotawaringin barat merupakan kota yang unik bukan karena keindahan alamnya saja tetapi juga karena daerah ini memiliki warisan budaya yang tak boleh dilupakan, terutama karena disinilah berawal apa yang di sebut sebagai kerajaan kutaringin. Dari asal kata 'kutaringin' maka saat ini kita dikenal sebagai kotawaringin.

Pantai di wilayah Kotawaringin Barat menghadap ke Laut Jawa yang berpasir putih dan dihiasi oleh tanaman nyiur atau kelapa. Sehingga pantai tersebut tampak indah walaupun pamornya masih kalah dengan pantai yang

berada di wilayah Indonesia bagian Timur seperti halnya Bali, Lombok dan lain lain.

Walaupun pamornya kalah dengan pantai yang berada di wilayah Indonesia Timur tetapi pantai di wilayah Kalimantan khususnya bagian Tengah memiliki ciri khas yang berbeda jika dibandingkan dengan pantai lainnya, terlebih lagi disepanjang pantai tersebut terdapat desa – desa yang secara tradisional merupakan desa nelayan. Tetapi secara historis yang menarik dari desa – desa ini merupakan desa terdepan ataupun benteng terdapat dalam perjuangan melawan Belanda dalam meraih kemerdekaan Indonesia, disekitar tahun 1945 hingga 1950.⁶Oleh karena itu di desa ini banyak ditemukan situs situs perang yang terpendam didalam pasir dan yang tak kalah menarik banyak makam para pejuang yang gugur.

Deretan desa disepanjang wilayah pantai Kubu dihiasi pantai dengan pohon nyiur diantaranya Desa Sungai Bakau, Desa Teluk Bogam, Desa Keraya, dan Desa Sebuai. Sedangkan desa yang paling ujung adalah Pantai Rengas yang berada di desa Sabuai Timur. Kedua desa terakhir inilah yang paling banyak dihiasi nyiur atau pohon kelapa, dan pohon kelapa menjadi hiasan yang paling eksotik di pantai – pantai daerah tropis. Dan inilah kekayaan daya tarik wisata di sepanjang pesisir selatan Kotawaringin Barat.

⁶ Ibid hal.77

4. Taman Laut Gosong Sanggora

Taman Laut Gosong Sengora terletak di tengah laut yang tepatnya berada di teluk Kumai yang memiliki kekayaan alam yang masih terjaga dan terdapat flora dan fauna yang menjadikan tempat ini sebagai salah satu destinasi wisata di Kotawaringin Barat.

Gosong adalah untuk sebutan laut dangkal, dengan memiliki kedalaman antara 1 meter sampai 4 meter maka dasar laut akan terlihat jelas. Sudah jelas dengan kedalaman segitu terumbu karang yang beraneka ragam akan terlihat jelas. Demikian pula dengan adanya terumbu karang akan menjadi rumah ikan beraneka ragam terutama ikan – ikan dengan bentuk dan warna yang beraneka macam, selain terumbu karang hidup subur pula di dasar laut adalah tumbuhan yang selama ini menjadi makanan ikan duyung adau Dugong yaitu tumbuhan yang disebut padang Lamun.

Gosong Sengora terletak pada kordinat 03*12'58,5" Lintang Selatan dan 111*41'55,4" Bujur Timur di daerah Kumai atau posisi Timur Taman Nasional tanjung Puting, mengandung 0,972 Km karang hidup dan0,672 karang mati.⁷

Gambar 7 . Putri duyung atau dugong

⁷ Ibid hal. 108



*Sumber; Google doc, Travel Today
(<http://traveltodayindonesia.com/sensasi-menyelam-di-gosong-senggora-kabupaten-kotawaringin/>)*

Kawasan gosong ini yang terdiri dari Gosong Senggora, Gosong Pinggir, Gosong Sepagar juga menjadi tempat tumbuhnya Lamun. Lamun adalah merupakan makan laut utama bagi dugong dan penyu hijau, karena kedua hewan ini bergantung pada Lamun yang tak lain merupakan tumbuhan laut sebagai sumber makanan kedua hewan ini. Untuk menuju ke lokasi ini wisatawan bisa berangkat dari berbagai titik kawasan pantai di wilayah Kotawaringin Barat.

Gosong sanggora merupakan salah satu Taman Laut di Indonesia yang mempunyai daya tarik sendiri, wisatawan bisa snorkling menikmati keindahan trumbu karang, menikmati matahari terbenam dan terdapat spot mancing untuk ikan komersial yang ada dilokasi sekitar sanggora adalah ikan kerapu tikus, ikan kakatua, ikan baronang dan ikan kerapu.

B. Potensi Wisata Budaya dan Sejarah di Kotawaringin Barat

Pangkalan Bun adalah ibukota Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Kabupaten Kotawaringin Barat sebagai pintu gerbang Propinsi Kalimantan tengah di bagian Barat memiliki jaringan transportasi baik udara, laut, sungai maupun darat. Menurut Ashworth dan Tunbridge (1990), peninggalan sejarah adalah salah satu dari sekian banyak potensi wisata dalam pariwisata kota. Kota Pangkalan Bun yang merupakan ibukota dari Kabupaten Kotawaringin Barat mempunyai sumber daya yang potensial untuk dikembangkan sebagai pariwisata kota, dilihat dari aspek kehidupan masyarakat dan peninggalan sejarah dari Kerajaan Kutawaringin.

Menurut Wirth dan Freestone (2002) budaya mempunyai peran penting dalam pembangunan kota saat ini. Budaya tidak hanya menjadi identitas dan bermakna bagi individu dan masyarakat kota, akan tetapi sekarang telah menjadi sumber ekonomi bagi kota-kota pasca industrialisasi. Pariwisata kota juga merupakan dasar kebijakan pembangunan kota yang mengkombinasikan antara pengembangan produk kota untuk memenuhi keinginan pengunjung dan kesejahteraan masyarakat kota (European Communities, 2000).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang memiliki peran dalam perkembangan pemikiran dan perilaku manusia dan berpengaruh dalam pengembangan serta pemahaman sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. lebih lanjut lagi, negara bertanggung jawab dalam melstarikan cagar budaya tersebut, dalam hal pengaturan

perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya. Untuk itu, pemerintah daerah memiliki peran untuk melakukan pengelolaan terhadap cagar budaya dimaksud dengan melibatkan masyarakat secara aktif untuk juga turut melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan cagar budaya tersebut.

1. Istana Kuning

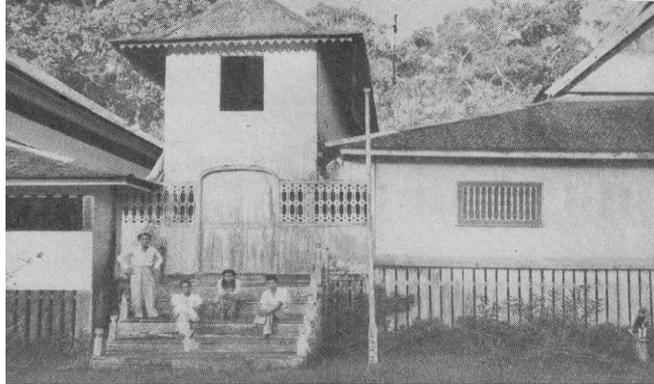
Istana Kuning merupakan saksi sejarah kehidupan kesultanan Islam di Kalimantan Tengah tepatnya di wilayah Kotawaringin Barat. Pembangunan Istana Kuning sendiri tidak dapat lepas dari sejarah berpindahnya ibukota kerajaan. Nama resmi istana Kuning adalah Istana Indra Sari Keraton Lawang Kuning Bukit Indra Kencana, mulai pembangunan istana di kota Sukabumi Pongkala Bun pada tahun 1809 sebagai tempat tinggal dan pusat pemerintahan yang telah digagas oleh Pangeran Imanuddin bin Pangeran Ratu Anum Kusumayudha bergelar Pangeran Ratu Muhammad Imanuddin yang telah dinobatkan sebagai sultan kutaringin yang ke 9.⁸

Istana kuning bukanlah sebuah bangunan kerajaan yang berwarna kuning. Warna kuning tersebut akan sirna pada saat berkunjung dan mengetahui langsung istana ini. Faktanya, istana ini tidak berwarna kuning, warna istana ini adalah warna alami kayu ulin yaitu coklat kehitaman. Lebih lanjut, lalu kenapa warna kuning ? warna kuning adalah

⁸Pemerintah Daerah Kotawaringin Barat “Pariwisata Kotawaringin Barat Sebuah Buku panduan” Hal. 133

warna yang sakral nan suci, warna kuning melambangkan kemakmuran, kesejahteraan, Istana Kuning adalah kebanggaan historis serta budaya kerajaan Islam di Kalimantan Tengah

Gambar 8. Istana Kuning sebelum 1950



Sumber: Sultans' Palaces and Museums in Indonesian Borneo⁹

Istana ini pernah terbakar habis pada tahun 1986, banyak benda pusaka yang terdapat didalam Istana ini dilahap si jago merah. Istana kuning telah dibakar oleh seorang perempuan yang kehilangan akal. Istana kuning yang sekarang merupakan istana hasil pembangunan kembali oleh pemerintah di lokasi yang sama atau disebut sebagai pemugaran. Akan tetapi replika ini tidak sama persis seperti Istana Kuning sebelum terbakar, replika aslinya tepat berada di ibukota Kalimantan Tengah yaitu Palangkaraya.

Gambar 9. Istana Kuning setelah pemugaran

⁹Bernard Setello, *Sultans' Palaces and Museums in Indonesian Borneo: National Policies, Political Decentralization, Cultural Depatrimonization, Identity Relocalization, 1950-2010* hal. 144



Bangunan istana kuning merupakan landmark adanya sejarah peradapan Islam yang ada di Kalimantan Tengah. Di Istana ini pula sering di gunakan sebagai tempat pertunjukan budaya di KOBAR untuk menarik wisatawan dan memperkenalkan sejarah kesultanan Kutaringin.

2. Astana Al Nursari

Al Nursari merupakan Astana peninggalan raja Kotawaringin, daerah dimana kesultanan Kutaringin dahulu bermula oleh sebab itu sebagaimana diketahui bahwasannya Kesultanan Kutaringin pada masa sultan ke IX, Pangeran Imanuddin bin Pangeran Ratu Anum Kusumayudha memiliki gagasan untuk menjalankan roda pemerintahan dengan memindahkan ibukota kerajaannya di Pangkalan Bun yang sekarang dikenal sebagai Istana Kuning. Astana Alnursari merupakan astana tertua di Kotawaringin Barat. Sebagai salah satu cagar budaya, astana Al Nursari telah mengantongi sertifikasi warisan budaya dari Balai Cagar Budaya (BCB). Di tempat inipun terdapat berbagai peninggalan sejarah kesultanan Astana Al Nursari.

Pada masa keemasan Kesultanan Kotawaringin, muncul kebijakan dari Negara induk, yakni Kesultanan Banjar yang menyerahkan Kesultanan Kotawaringin kepada Belanda. Hal ini dilakukan sebagai kompensasi atas bantuan Belanda yang membantu Kesultanan Banjar dalam peperangan. Peralihan kekuasaan Kesultanan Kotawaringin ternyata berdampak besar baik dari sektor perekonomian (monopoli perdagangan) dan pemerintahan. Akibat dari peralihan kekuasaan tersebut, maka dipindahkan juga pusat pemerintahan kesultanan Kotawaringin dari Kotawaringin Lama ke Pangkalan Bun di Istana Kuning, pada masa pemerintahan Sultan ke IX Pangeran Ratu Imanuddin (1805-1841).

Gambar 10. Astana Al Nursari



Sumber: website Visit Kobar

Bangunan Astana Al Nursari yang terbuat dari kayu ini bukan tempat tinggal raja atau sultan yang sekaligus dijadikan sebagai tempat raja atau sultan menjalankan roda pemerintahannya, melainkan sebagai bangunan yang dinamai Astana bukan Istana. Astana tersebut merupakan

tempat tinggal kaum bangsawan keturunan kesultanan kutaringin.

Astana Al Nursari yang saat ini berdiri adalah rumah pribadi yang didirikan oleh pangeran Paku Sukma Negara, sesuai dengan sebutannya Astana adalah rumah kediaman. Berdiri di atas lahan seluas 2 hektare, bangunan Astana Alnursari memiliki panjang 59 meter, dan lebar 32 meter. Dengan corak Melayu, keaslian bangunan yang terbuat dari bahan kayu ulin ini masih gagah berdiri. Bangunan Astana Al Nursari ini menggunakan konstruksi atap, dinding dan lantai dari kayu dan berbentuk rumah panggung. Ruangan di dalamnya terdiri dari beberapa yaitu ruang depan, ruang tengah, ruang dapur dan pelataran. Di dalam astana masih tersimpan pula benda-benda bersejarah seperti empat buah meriam dan senjata-senjata seperti keris.

3. Astana Mangkubumi

Rumah Pangeran Adipati Mangkubumi secara administrasi terletak di Desa Raja, Kota Pangkalan Bun, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan secara astronomis berada pada 10 19'-30 36' Lintang Selatan dan 1100 25'-1120 50' Bujur Timur. Rumah ini merupakan bangunan tipe panggung dengan struktur pendukung utama dari bahan kayu baik lantai, dinding, tiang, hingga atap. Kayu yang digunakan adalah jenis kayu ulin kualitas

terbaik. Warna ulin asli kayu ulin adalah hitam, sedangkan bangunan ini kuning kecoklatan, dikarekan memakai kayu ulin yang masih muda.

Bangunan rumah tradisional di Kalimantan pada umumnya adalah berbentuk rumah panjang (Lamin), namun bangunan rumah Adipati Mangkubumi ini adalah bangunan dengan bentuk pengembangan dari bangunan tradisional limasan yang pada umumnya adalah bentuk rumah tradisional di Jawa. Unsur pengembangan tersebut dapat dilihat pada bangunan induk di mana di bagian belakang dan depan ruang utama dibuat ruang, dan ruangan ini dibatasi dinding dengan ruang utama, dan sebagai penutup atap ruang ini adalah dengan meneruskan atap bangunan utama.

Gambar 11. Astana Mangkubumi



Sumber; Google doc;

(<http://referensi.data.kemdikbud.go.id/kebudayaan/index.php/chome/profilobjekkebudayaan/7B95C107-3E17-4D58-9A4D->)

Di kediaman Mangkubumi ini masih tersimpan antara lain naskah – naskah kuno, khususnya kitab – kitab agama islam (kitab kuning), naskah Al Quran bertuliskan tangan, baju – baju keluarga, pusaka – pusaka keramat seperti payung dan tombak, almari – almari kuno, tempat

tidur, meja rias, alat – alat rumah tangga, peralatan gamelan, perlengkapan ibadah dan lain sebagainya. Semuanya masih asli.

Rumah Pangeran Adipati Mangkubumi ini diperkirakan dibangun pada tahun 1850, merupakan rumah pribadi warisan Ratu Kuning (Ratu Adipati Mangkubumi I) yang berasal dari warisan orang tuanya yaitu Pangeran Ratu Anum Kesumayuda. Rumah ini bukan rumah pejabat kerajaan, melainkan rumah tempat tinggal pribadi yang dimiliki dan ditempati oleh Pangeran Adipati Mangkubumi Kerajaan Kotawaringin. Pangeran Adipati Mangkubumi adalah mantu dari Pangeran Ratu Anum Kesumayuda yang merupakan sultan ke-XI dari Kerajaan Kotawaringin (1865-1904). Pada masa revolusi, rumah ini digunakan sebagai tempat persembunyian pejuang ekspedisi I (Rahadi Usman CS) dari tahun 1946-1949 yang terutama berasal dari pejuang luar daerah yang akan melanjutkan perjalanan ke Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan melalui rumah-rumah penduduk.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, pada Program Pengelolaan Kekayaan Budaya telah melakukan kegiatan berupa studi kelayakan, pemugaran fisik, penataan lingkungan, dan pembuatan kolam tahun 1996/1997. Selain

itu, BPCB Samarinda telah melakukan kegiatan berupa dokumentasi tahun 2010 dan kajian potensi 2012.¹⁰

4. Masjid dan Mahkam Kyai Gede

Masjid yang berada tepat di depan Astana Al Nursari merupakan satu–satunya mesjid tertua yang berada di Kalimantan Tengah. Bangunan masjid ini terbilang unik karena keseluruhan bangunan menggunakan kayu ulin, dan bentuk bangunannya seperti rumah joglo, yaitu seperti bangunan khas budaya Jawa.

Gambar 12. Masjid kyai Gede



Masjid ini dahulu namanya Masjid Jami' Kutaringin kemudian di ganti menjadi masjid kyai Gede. Kyai Gede merupakan salah satu tokoh pada masa kerajaan Kutaringin I. Mesjid ini didirikan pada abad XVII, menandai awal berdirinya kerajaan Kutaringin. Meskipun usia masjid ini sudah ratusan tahun, mesjid ini memiliki

¹⁰Edy Gunawan, "Rumah Pangeran Adipati Mangkubumi" diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/rumah-pangeran-adipati-mangkubumi/>, pada tanggal 19 November 2018

bedug yang diameternya 75 cm yang diperkirakan umurnya hampir sama dengan masjid ini.

Didekat area masjid ini terdapat mahkam Kyai Gede, dikisahkan bahwa Kyai Gede adalah seorang ulamaberagama Islam yang berasal dari Demak, Pulau Jawa. Beliau merupakan utusan dari Syekh Arsyad Al banjari atau Datuk Kalampayan di Kalimantan Selatan untuk meyebarkan agama Islam di Kutaringin.

Mesjid ini juga memiliki petunjuk waktu (jam) yang berpatokan dengan cahaya matahari atau disebut jam matahari yang terbuat dari kayu ulin.

gambar 13. Jam Matahari

